



## Perluakah Filsafat Ber-Lokalitas-Naratif di Sekolah Dasar? Membangkitkan Sekat Pengasuhan Guru

<sup>1)</sup> Ria Trisiana, <sup>2)\*</sup> Alfonso Munte, <sup>3)</sup> Christine Akuilla Betaubun, <sup>4)</sup> Reynhard Malau, <sup>5)</sup> Handriantu

<sup>1)</sup>Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya,  
[ria.trisiana@iaknpky.ac.id](mailto:ria.trisiana@iaknpky.ac.id)

<sup>2)</sup> Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya,  
[alfonsomuntee@iaknpky.ac.id](mailto:alfonsomuntee@iaknpky.ac.id)

<sup>3)</sup> Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya,  
[christine.akuilla.betaubun@iaknpky.ac.id](mailto:christine.akuilla.betaubun@iaknpky.ac.id)

<sup>4)</sup> Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya,  
[reynhardmalau@gmail.com](mailto:reynhardmalau@gmail.com)

<sup>5)</sup> Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya,  
[handriantu@iaknpky.ac.id](mailto:handriantu@iaknpky.ac.id)

### Article Info

#### Keywords:

Love;  
Existential  
Philosophy;  
Nurturing Labor;  
Self-Fulfillment;  
Learning  
Managements.

### ABSTRACT

Disparities exist not only in remote area schools, but also in urban schools including international standard schools. Although both have their own challenges through a variety of problems, it does not mean an opportunity for comparing and deciding urban-international schools to be their best elementary schools. Challenges of elementary schools in remote areas, even the authors classify them as remote area localities, which have various limitations, but researchers have to explore the learning treasures of teachers in elementary and junior high schools. Based on qualitative research using interview techniques, the researchers recorded the subject's conversations as a trajectory of the teacher's teaching experience. The purpose of our research to appreciate the pearls of hope and the ins and outs of teachers' empowerment regarding the students' learning life at SDN Penda Pilang and SMPN 1 Atap Kurun, Central Kalimantan through the educational philosophy lens. Results showed that teachers' professionalism could be seen through parenting patterns: translation of responsibility, creation space, care, love, discipline and avoidance of violence.

### Informasi Artikel

#### Kata Kunci:

Cinta Kasih;  
Filsafat  
Eksistensial;  
Kerja-Kerja  
Pengasuhan;

### ABSTRAK

Kesenjangan rupa pembelajaran di Sekolah Dasar dan hasil tidak hanya berada di sekolah remote area, tetapi juga di sekolah-sekolah perkotaan termasuk sekolah bertaraf internasional. Meskipun sama-sama mempunyai tantangan masing-masing melalui ragam permasalahan yang ada, bukan berarti membuka ruang kesempatan untuk membanding dan memutuskan sekolah di perkotaan-internasional menjadi Sekolah Dasar terbaik. Tantangan Sekolah Dasar di daerah, bahkan penulis menggolongkannya sebagai lokalitas remote area mempunyai ragam keterbatasan, namun peneliti tetap perlu menggali harta karun pembelajaran guru di sekolah SD



Pemenuhan  
Terbaik Diri;  
Tata Kelola  
Pembelajaran

dan SMP. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik wawancara dengan merekam pembicaraan subjek penelitian sebagai lintasan pengalaman mengajar guru. Tujuan penelitian ini untuk menghindangkan mutiara harapan dan seluk beluk pemberdayaan guru mengenai kehidupan pembelajaran peserta didik di SDN Penda Pilang dan di SMPN 1 Atap Kurun, Kalimantan Tengah melalui lensa filsafat pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalitas guru terlihat melalui pola pengasuhan: penerjemahan tanggung jawab, ruang kreasi, kepedulian, cinta kasih, disiplin dan penghindaran terhadap kekerasan.

**Article History**

**Received** : 15/06/2023  
**Revised** : 18/06/2023  
**Accepted** : 21/06/2023

✉ **Corresponding Author:** (1) Alfonso Munte, (2) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Kristen, (3) Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, (4) Jalan Tampung Penyang, RTA. Milono Km. 6 Palangka Raya, 73111, Indonesia, (5) Email: [alfonsomuntee@iaknpky.ac.id](mailto:alfonsomuntee@iaknpky.ac.id)

## PENDAHULUAN

Sekolah yang tertelak di *remote area* kerap mendapatkan stigma sebagai sekolah yang terbelakang dalam banyak hal. Namun, berdasarkan dugaan ataupun stigma tersebut, peneliti beranggapan bahwa neraca atas stigma berasal dari multisiplitas kriteria kualitas secara umum tanpa mempertimbangkan lokalitas sekolah yang terletak di daerah, termasuk di lokasi *remote area* (Christina et al., 2023; Irwani & Prasetyo, 2019; Munte, 2022a; Nopitri & Irdayani, 2023; Siburian et al., 2023; Winaryo, 2020). Perkembangan proses pembelajaran saat ini, di zaman kurikulum merdeka, pemerintah menerapkan dan memberi panggung seluas-luasnya bagi sekolah untuk mengembangkan diri berdasarkan sesuatu yang ada dalam diri sekolah ataupun sesuatu yang berada dalam diri guru maupun murid (Sekolah Dasar) dan pelajar (Sekolah Menengah Pertama) sesuai lokalitas penelusuran peneliti. Peneliti tidak berpuas diri pada finalitas stigma narasi yang berkembang maupun atas capaian penelitian kuantitatif penelitian Sekolah Dasar atas dasar sekolah daerah dan sekolah perkotaan (Inayati, 2022; Sarmauli et al., 2022; Timan Herdi Ginting et al., 2022). Peneliti menggali lebih jauh "harta berharga" di dalam sekolah tersebut yang membuat peneliti penasaran atas konsistensi keberadaan sekolah dan kehidupan atas pembelajaran di SDN Penda Pilang dan di SMPN 1 Atap Kurun, Kalimantan Tengah.

Penggalian data melalui teknik wawancara kepada ketiga subjek penelitian yang berprofesi sebagai guru menjadikan peneliti menetapkan diri untuk mengambil subjek penelitian sebagai data primer mengingat ketiga guru telah lama bekerja dan mengabdikan diri di sekolah. Selain itu, peneliti mengambil contoh sekolah yang dekat dengan kehidupan peneliti mengingat peneliti telah lama dan begitu dekat dengan kehidupan murid dan pelajar di



sekolah tersebut. Kemudian, peneliti memilih sekolah SDN Penda Pilang dan di SMPN 1 Atap Kurun, Kalimantan Tengah karena sekolah tersebut telah berdiri dalam waktu yang cukup lama. Eksistensi sekolah dalam kurun waktu lama menurut peneliti menandakan kedua sekolah tersebut mampu bertahan, berdaya dan menarasikan diri dalam ruang-ruang pengasuhan yang guru dapatkan selama dia sebelum-selama dan sesudah menjadi guru ("Freedom of Learning Policy: A Critical Review of the Teacher Professionalism Perspective," 2021; Kementerian Kesehatan RI, 2020; Loheni et al., 2023). Keberadaan tersebut tidak terlepas dari eksistensinya di dalam maupun di luar kelas pembelajaran.

Penelitian terdahulu pertama, peneliti menampilkan penelitian Necati Cobanoglu yang menggali tentang pola berdaya guru di atas keterbatasan melalui pemberdayaan kepemimpinan dalam ruang kebersamaan (Cobanoglu, 2021). Selain itu, penelitian yang berkonteks pada sekolah dasar tersebut, menampilkan holistisitas perasaan positif, saling percaya, tidak puas dengan metode pembelajaran yang sudah ada dengan menampilkan ragam inovasi pembelajaran (Cobanoglu, 2021; Utamajaya et al., 2020). Penelitian terdahulu kedua, peneliti memeriksa hasil capaian penelitian Valentina Carbonara yang berbicara mengenai partisipasi inklusivitas komunikasi sekolah dasar di Italia melalui dinamika monoligualisme dan keragaman sekolah (Carbonara & Scibetta, 2022). Penelitian Carbonara mengistilahkan partisipasi komunikasi sebagai *L'AltRoparlante* (Carbonara & Scibetta, 2022). Penelitian terdahulu ketiga, peneliti tiba pada penelusuran Agustinus Bandur yang menerjemahkan pemberdayaan sekolah dalam sketsa manajemen sekolah melalui program dan kebijakan di Bali (Bandur et al., 2022). Penelitian dengan teknik wawancara tersebut memperlihatkan subjek penelitian dari kalangan pembuat kebijakan di dinas pendidikan yang menghasilkan narasi mengenai pemberdayaan berkesinambungan melalui pemastian standarisasi kebijakan.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, ketiganya berbicara mengenai pemberdayaan di lingkungan sekolah dasar kecuali penelusuran Bandur yang lebih menasar pada sekolah secara umum. Meskipun ketiganya berbicara mengenai pemberdayaan, namun peneliti belum mendapati narasi mengenai pemberdayaan dalam lingkaran filsafat eksistensial, peran cinta kasih dalam lanskap budaya setempat, realisasi aksiologis yang berdasar pada pengalaman guru-guru yang telah lama mengabdikan di sekolah dasar. Selain itu, peneliti tidak menemukan ketiga penelitian terdahulu mengenai aksi konkrit, baik dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif, ketika bersentuhan dengan keputusan sadar guru atas konsekuensi logis atas tindak multifaktorial kekerasan di sekolah dasar. Guru-guru di SDN Penda Pilang dan di SMPN 1 Atap Kurun menerjemahkan atau



membangkai ruang pengasuhan sebagai kesempatan untuk berdaya dan memberdayakan atau pemanggungan aksi resiprokal yang mutualis.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara kepada 2 orang guru PAK, dan 1 orang kepada guru PJOK pada tanggal 20 September 2022. Ketiga guru tersebut masih berada pada wilayah yang sama (Tbg. Manyangan) dan berada pada jenjang tempat mengajar yang berbeda (Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama). Peneliti memilih lokasi tersebut karena peneliti begitu dekat dengan pengalaman guru-guru di Tbg Manyangan mengingat peneliti pernah berada di lokasi dan hidup dalam ruang pengalaman pendidikan di daerah. Ketiga subjek penelitian tersebut menjadi penting ketika ketiga guru tersebut mewakili guru yang telah lama mengajar (6-17 tahun) dan sebagai peneliti dari latar belakang pendidikan Kristen, peneliti memilih subjek penelitian yang mengarah pada Pendidikan Kristen itu sendiri.

Peneliti melakukan wawancara dengan meminta izin terlebih dahulu kepada subjek penelitian untuk melakukan rekaman audio telepon pintar untuk mendapatkan sebuah legalitas rekaman dan transkrip verbatim hasil konversi peneliti dari narasi audio rekaman telepon seluler. Setelah melakukan transkrip verbatim, peneliti kemudian membuatkan padatan faktual untuk menyeleksi tema-tema relevan peneliti. Hasil transkrip verbatim narasi subjek penelitian kemudian peneliti olah pada bagian hasil dan pembahasan. Identitas lebih lanjut, peneliti kemudian buat dalam tabel.

**Tabel 1. Identitas Subjek Penelitian**

No	Nama	Umur	Status	Agama	Pendidikan Terakhir	Lama Bekerja	Tempat Bekerja
1	Chahdaytd	28 Th	Belum Menikah	Kristen	S-1 Pendidikan Agama Kristen	6 Th	SDN Penda Pilang, Tbg Manyangan
2	Brianthotd	33 Th	Sudah Menikah	Kristen	S-1 PJOK	9 Th	SMPN 1 Atap 1 Kurun Tbg. Manyangan
3	Shannathe	48 Th	Sudah Menikah	Kristen	S-1 Pendidikan Agama Kristen	17 Th	SMPN 1 Atap 1 Kurun Tbg. Manyangan

**Sumber : Data Penelitian Tahun 2022**



---

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Termalitas Kerja-kerja Guru

Sekolah Dasar Negeri Penda Pilang yang terletak Kecamatan Kurun, Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah tersebut memiliki tenaga guru sekitar 12 orang dengan peserta didik laki-laki sejumlah 27 dan perempuan sejumlah 40 orang (Kemendikbud, 2023). Peneliti melihat berdasarkan data Website Kemendikbud, masih belum terdapat laboratorium, perpustakaan, aksesibilitas internet dan sanitasi peserta didik di Sekolah Dasar tersebut (Kemendikbud, 2023). Padahal, sanitasi merupakan salah satu program utama pembangunan berkelanjutan (kemudian disingkat: *SDGs*) bukan hanya tingkat Indonesia, tetapi dunia sebagai muara *Sustainable Development Goals* hingga pada tahun 2030 (Herrera, 2019; Torres et al., 2020; Valverde & Avilés-Palacios, 2021; Zain & Yanti, 2022). Bahkan, berdasarkan informasi Yuni Ruhyani kekurang-memadai air bersih dapat mengakibatkan gizi buruk dan meningkatnya angka stunting (Ruhyani, 2023). Penelitian Pierre du Plessis memperlihatkan keterhubungan praktik efektivitas pengajaran antara guru dan siswa dengan keberadaan air bersih di Afrika Selatan, khususnya di daerah pedesaan (du Plessis & Mestry, 2019).

Penelitian Didik Bani Unggul menemukan berdasarkan studi kuantitatif bahwa terdapat jenis klaster 2 berdasarkan wilayah sejumlah 134 kabupaten/kota untuk sekolah negeri dan 96 kabupaten/kota untuk sekolah swasta di wilayah timur Indonesia yang memperoleh tingkat sanitasi dalam kategori relativitas rendah (Unggul et al., 2023). Bahkan, ketersediaan air bersih (*SDGs* ke-6) menjadi bagian utama atas kepuasan pengajaran (kurikulum, manajemen lembaga, akuntabilitas, dan fasilitas [toilet, keberadaan lokasi cuci tangan]) guru dalam sebuah sekolah termasuk di Sekolah Dasar secara keseluruhan [*penambahan peneliti*] (Cronk et al., 2021). Sekaligus sebagai bentuk kesetaraan wilayah di Indonesia. Sejauh mana pengajaran menjadi efektif terdeteksi melalui sejauh mana tingkat sanitasi atau keberadaan air bersih dalam suatu sekolah. Penelitian ini menggunakan studi wawancara kepada subjek penelitian yang persis sama dengan teknik pencarian data oleh peneliti melalui 3 sekolah yang terletak di Kalimantan Tengah.

Berdasarkan data-data umum yang diterangkan sebelumnya, Shannathe memperlihatkan narasi sebagai suara-suara yang mesti mendapat tempat dalam penelitian untuk menakar sejauh mana sumber daya dan kepuasan pengajaran di Sekolah Dasar berkorelasi dengan ketersediaan fasilitas sekolah. Perempuan berusia 48 tahun tersebut menuturkan:



---

---

"Eeee kinerja itu bisa diartikan sebagai sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan kemampuan kerja penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan dalam pendidikan secara efektif dan efisien."

Shannathe/wwcr/termalitaskerjakerjaguru/20092022

Shannathae menambahkan:

".... gambaran umumnya dilihat dari kualitas kerjanya, berkaitan dengan kualitas kerjanya selama ini dalam menguasai segala sesuatu berkaitan dengan persiapan perencanaan program pembelajaran dan penerapan hasil penelitian dalam pembelajaran di kelas, sudah terpenuhi."

Shannathe/wwcr/termalitaskerjakerjaguru/20092022

Pemikiran Shannathe dalam transkrip wawancara tersebut memperlihatkan normativitas pengajaran yang semestinya dalam sebuah institusi yang bernama Sekolah Dasar berusaha menuju holistisitas pengajaran. Meskipun Shannathe tidak menjelaskan lebih jauh sejauh mana tingkat efektif dan efisien tujuan pendidikan di SD Negeri Penda Pilang, Kalimantan Tengah, namun peneliti menduga bahwa terdapat kepuasan tersendiri atas hindangan fasilitas yang ada. Sikap demikian menurut peneliti tidak serta merta guru sebagai penanggung jawab sepenuhnya atas kekurang-sediaan sanitasi dan fasilitas sekolah. Namun, masalah berada ruang strukturalisasi.

Sama halnya dengan pandangan Shannathe (guru PAK), Chahdaytd (guru PAK) memandang kinerja sebagai sebuah maksimalitas usaha guru-guru dalam sebuah sekolah. Meskipun sama dengan pandangan Shannathe, perempuan yang berusia 28 tersebut tidak menjelaskan lebih lanjut sejauh mana ukuran lebih baik dalam sebuah kinerja guru di dalam sekolah. Chahdaytd mengatakan:

".... kinerja menurut saya adalah kemampuan menghasikan kerja yang lebih baik dari pada ukuran biasa yang sudah umum."

Chahdaytd/wwcr/termalitaskerjakerjaguru/20092022





Berdasarkan pandangan Chahdaytd, kinerja guru, khususnya sekolah SD Negeri Penda Pilang menurut peneliti, peneliti kemudian memperhadapkan dengan kurikulum terbaru yang digunakan sekolah tersebut yakni kurikulum 2013 (Fischer et al., 2020; Millner, 2021; Munte, 2022b; Timan Herdi Ginting et al., 2022). Pencapaian pembelajaran secara kuantitatif dapat terlihat melalui website Kemendikbud Ristek terbaru yang menunjukkan rasio rombongan belajar siswa pada angka 11,17%, guru yang bersertifikasi 33,33% dengan total guru Pegawai Negeri Sipil (kemudian disingkat: PNS) dengan persentase 66,67% (Kemendikbud, 2023). Berdasarkan angkat tersebut peneliti melihat masih banyak “pekerjaan rumah” baik antar guru itu sendiri maupun kerjasama multi pihak (guru, kepala sekolah, masyarakat, orangtua dan dinas-dinas terkait) yang perlu menjadi ruang kerja bersama secara berkelanjutan. Sehingga, penyampaian narasi Chahdaytd sebagai salah satu guru di SD Negeri Penda Pilang menjadi sebuah *trigger* bersama dalam komitmen komunal.

Beda narasi dengan Chahdaytd dan Shannathe (kedua-duanya adalah guru PAK) meskipun sama-sama berbicara ruang keberhasilan, Brianthotd sebagai guru di SMP Negeri 1 Atap 1 Kurun, Kalimantan Tengah dengan spesialisasi guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (kemudian disingkat PJOK) mengatakan:

".... menurut saya kinerja itu dapat dilihat dari hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu dalam melaksanakan tugas yang dilaksanakannya."

Brianthotd/wwcr/termalitaskerjakerjaguru/20092022

Berdasarkan data yang peneliti peroleh melalui Kemendikbud Ristek tahun 2023, SMP Negeri 1 Atap 1 Kurun, Kalimantan Tengah merupakan sekolah menengah yang berdiri pada tahun 2006 yang memiliki perbedaan dengan SD Negeri Penda Pilang dengan pendirian sekolah pada tahun 1956 (Kemendikbud, 2023). Sehingga, berdasarkan akreditasi, meskipun berdasarkan jenjang akreditas mengalami perbedaan (tingkat dasar dan menengah), SD Negeri Penda Pilang, berdasarkan data Dapotik telah menjadi sekolah berubah status menjadi sekolah yang terakreditasi B dibanding dengan SMP Negeri 1 Atap Kurun yang masih berstatus akreditasi C. Meskipun terdapat perbedaan demikian, peneliti menduga alasan perbedaan akreditasi tergantung sejauh berapa lama sekolah berdiri pada



suatu daerah. Beda halnya dengan sekolah yang berada di tingkat kota dengan segala kategori kelengkapannya.

Penyampaian narasi Brianthotd dalam wawancara peneliti memperlihatkan lebih detail sejauh mana keberhasilan guru melalui kerja-kerja pengajaran dalam sebuah sekolah. Brianthotd menyampaikan tergantung dari periode mana guru tersebut mampu memunculkan data tingkat kepuasan peserta didik atas hasil kinerja gurunya. Sehingga, ada ukuran yang terkandung pada narasi Brianthotd. Selain itu, berdasarkan ukuran tersebut, guru-guru kemudian melihat strategi dan peluang dalam proses pembelajaran selanjutnya sebagai sebuah proses dinamisasi guru atas laku profesionalitasnya dalam sebuah institusi pendidikan.

## **B. Gambaran Umum Kinerja Tenaga Kependidikan Sekolah SD**

Kesempatan selanjutnya, peneliti merekam narasi Chahdaytd untuk menggali informasi lebih lanjut secara detail mengenai proses pembelajaran di SD Negeri Penda Pilang, Chahdaytd mengutarakan:

".... menurut ibu dilihat dari inisiatifnya dalam bekerja, kemampuan kerjanya komunikasinya terhadap peserta didiknya di sekolah ini dan kecepatan atau ketetapan dalam kerjanya... a sudah."

Chahdaytd/wwcr/gambaranumumkinerjatenagakependidikansekolahsd/20092022

Chahdaytd dalam hal ini sedang menyampaikan 3 kata kunci mengenai proses pembelajaran. Antara lain: komunikasi, kecepatan dan ketetapan. Peneliti melihat ketiga kata kunci di atas menjadi penting bukan saja terhadap proses pembelajaran namun juga sebagai langkah percepatan dengan mengejar ketertinggalan selama ini di dalam maupun di luar sekolah.

Berbicara mengenai keberadaan tenaga kependidikan di sekolah tempat bekerja Chahdaytd, Chahdaytd merefleksikan rotasi administratif guru berdasarkan kapabilitas yang ia miliki. Chahdaytd menuturkan:

".... tapi memang tidak bisa dipungkiri ada beberapa pendidik dan tenaga kependidikan yang belum selesai, namun hal ini biasa di tempatkan sesuai dengan *skill* yang dimiliki."

Chahdaytd/wwcr/gambaranumumkinerjatenagakependidikansekolahsd/20092022





---

---

Brianthotd kemudian menambahkan mengenai kepunyaan kemampuan guru yang tidak hanya berada pada satu bidang keilmuan, namun guru mesti mempunyai kemampuan pada mata pelajaran lain. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru tidak beristirahat pada satu titik, namun melebar kepada pengajaran mata pelajaran lain yang menyadarkan guru untuk melengkapi kekurangan guru di daerah, khususnya di Kalimantan Tengah. Brianthotd menyampaikan:

"... sebagian *sih* sudah *yaa* dan mungkin ada beberapa juga yang memang belum sesuai juga namun hal ini bisa disesuaikan oleh sebagian pendidik yang memang bisa menguasai beberapa bidang yang lain."

Brianthotd/wwcr/gambaranumumkinerjatenagakependidikansekolahsd/20092022

Senada dengan Brianthotd, Shannathe menambahkan dari segi kuantitas murid dan guru serta pembelajaran. Shannathe menyuarakan:

"... mungkin disini kita juga tahu ya sekolah disini tidak terlalu besar dan muridnya juga tidak terlalu banyak jadi ada sebagian kegiatan pembelajarannya diampu oleh satu guru tapi dengan pembelajaran yang lebih dari satu jadi satu pendidik ini bisa mengampu lebih dari satu bidang."

Shannathe/wwcr/gambaranumumkinerjatenagakependidikansekolahsd/20092022

Berdasarkan pemahaman Shannathe, Brianthotd dan Chahdaytd, profesionalitas guru di daerah menunjukkan sejauh mana guru tersebut mampu beradaptasi atas ketersediaan sekolah. Berdasarkan ketersediaan tersebut, kemudian guru mengelaborasi dan mengkreasi sesuatu berdasarkan kapabilitas, atau bahkan di luar kemampuan guru tersebut untuk menutupi kekurangan proses pembelajaran tersebut (BK & Hamna, 2023). Peneliti sependapat dengan ketiga penelitian di atas mengingat peneliti merupakan salah satu lulusan dari sekolah yang berada di daerah Kalimantan Tengah. Sehingga, empati dan semangat atas kesukaran tersebut memungkinkan sekolah dan peneliti untuk berusaha memaknai keberadaan sekolah sebagai tempat lembaga sekaligus sebagai rumah.



### C. Relasionalisasi Komunikasi dan Subjektivitas Murid

Relasional menjadi sebuah hubungan ikatan sebagai subjek (guru, murid, orangtua, masyarakat dan pihak terkait) yang mampu berdiri sendiri sekaligus saling memerlukan antara yang satu dengan yang lain (Hamna & Windar, 2022). Sehingga, penghargaan tidak hanya berada pada guru ataupun orangtua yang kerap mendapat predikat sebagai manusia utuh, namun juga berada pada diri murid itu sendiri sebagai pribadi yang memiliki otonomi (Nuralan et al., 2022). Chahdaytd menarasikan:

".... seorang guru itu mesti mengerti dan memahami masing-masing karakter peserta didik sehingga dapat mengerti apa dibutuhkan dan diminati masing-masing peserta didik, yang nantinya bisa menjalin hubungan baik antara guru dan peserta didik untuk perkembangan selanjutnya begitu."

Chahdaytd/wwcr/relasionalisasikomunikasidansubjektivitasmurid/20092022

Pemahaman Chahdaytd atas murid menurut peneliti telah berada pada tataran kedewasaan jiwa sekaligus spiritualitas sebagai pendidik yang berpengalaman. Pemaknaan karakter sebagai finalitas karakter tergambar melalui penyampaian narasi Chahdaytd mengenai kebutuhan murid itu sendiri. Selain itu, tidak hanya Chahdaytd, Brianthotd menambahkan:

".... menurut saya seorang guru profesional ini harus memiliki rasa kepedulian yang baik kepada peserta didiknya, guru yang memiliki kepedulian akan selalu mengembangkan pedagogi yang dapat mendorong para siswa untuk belajar, dan dia akan memahami perasaan siswanya dan dia akan mampu mengetahui apa kebutuhan siswanya, dan guru yang peduli akan menjaga hubungan dengan para siswanya dalam situasi apapun juga."

Brianthotd/wwcr/relasionalisasikomunikasidansubjektivitasmurid/20092022

Pemahaman Brianthotd atas profesionalitas guru dan hubungannya dengan peserta didik di tempat ia mengabdikan, Brianthotd menggambarkan keberterimaan sifat peserta didik. Misalnya, perasaan yang diperlukan murid, kebutuhan primer hingga pada sebuah ketukan kepedulian Brianthotd sebagai guru didalam maupun di luar kelas (Utomo, 2022). Spiritualitas guru seperti pemahaman Brianthotd tersebut selain menggambarkan sebuah kedewasaan guru, sama halnya dengan Chahdaytd, Brianthotd menggambarkan



---

---

keberterimaan situasi sebagai ruang berbagi dan ruang berkreasi sekaligus sebagai ruang humanitas, ruang cita-cita masyarakat global atas tujuan pendidikan itu sendiri (Bjelica, 2021; Christopher, 2018; de Bruin, 2022; Hasan et al., 2023; Marwiyah et al., 2018; Munte, 2023).

Selain Brianthotd, Shannathe berbicara mengenai kerja-kerja disiplin di tempat ia mengajar. Shannathe menggambarkan kerja profesionalitas melalui pengindaran atas persoalan atau keresahan masyarakat ataupun aktivis HAM. Penghindaran tersebut tergambar dengan kesadaran, sensitivitas atas konsekuensi logis kekerasan, Shannathe menyebut jenis kekerasan sebagai kekerasan fisik. Kesadaran ini menjadi penting menurut peneliti tidak hanya karena sebuah ketakutan muncul dan viral di media, namun sebagai sebuah kesadaran mutlak sebagai sesama manusia yang berada pada tataran egalitarian. Shannathe menceritakan:

".... guru profesional menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik harus dilandasi dengan kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan fisik yang di luar batas kaidah pendidikan."

Shannathe/wwcr/relasionalisasikomunikasidansubjektivitasmurid/20092022

Berdasarkan pemahaman Shannathe, yang menggambarkan kerja-kerja disiplin, Brianthotd dengan sikap kepedulian sebagai sebuah laku empati, dan Chahdaytd melalui penggalian karakter (sifat konsisten yang ada pada anak/murid), ketiganya menampilkan komunikasi tidak hanya berada pada tataran wacana, jauh lebih baik dari itu, ketiga subjek penelitian di atas menghindangkan laku teladan bukan hanya karena ketiganya adalah guru, namun juga seperti anak bahwa teladan merupakan karakter itu sendiri yang telah lama mengalami benturan, gesekan dengan sesuatu yang tidak ia sukai dan kemudian berada pada ruang kesadaran melalui reevaluasi dan menetapkan sebuah keputusan final secara konsisten yang peneliti sebut sebagai karakter.

#### **D. Kode Etik dan Profesionalisme Guru PAK**

Kode etik dan profesionalisme guru PAK salah satu mata kuliah yang berada di tingkat Sekolah Tinggi Teologi (kemudian disingkat: STT) dan juga di Sekolah Keagamaan Negeri Kristen, termasuk Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya di Kalimantan Tengah yang mempersiapkan mahasiswa menjadi guru profesional di bidangnya, atau di bidang Pendidikan Agama Kristen (kemudian disingkat: PAK). Baik dalam cakupan sekolah-



sekolah maupun ragam denominasi gereja. Profesionalitas semakin teruji ketika mahasiswi/a berhadapan dengan beragam mata kuliah lain selama kuliah hingga jenjang strata-1 dengan kemampuan mahasiswi/a menganyam, membenturkan, menyilangkan, meleburkan, dan mengambil jarak ketika bersinggungan serta menghasrati dalam rupa perbandingan antara mata kuliah yang satu dengan yang lain. Selain ragam laku pembelajaran tersebut, mahasiswi/a kemudian berhadapan dengan realitas nyata dunia pendidikan multilevel (anak usia dini, dasar dan menengah), termasuk dalam lingkungan Sekolah Dasar. Oleh Karena itu, menurut peneliti, Kode etik menjadi penting ketika berhadapan dengan multisiplitas disiplin ilmu, realitas lapangan di dalam dan di luar sekolah serta keterjalannya dengan nilai-nilai luhur Pendidikan Kristen itu sendiri.

Chahdaytd sebagai salah satu guru PAK di SDN Penda Pilang menarasikan budaya timur yang nyaris terdapat pada semua provinsi di Indonesia kemudian khalayak ramai menganut dan menghidupinya dalam laku kehidupan sehari-hari. Chahdaytd dalam konteks guru di Kalimantan Tengah mengatakan urgenitas karakter timur antara lain Chahdaytd menuturkan:

".... berperilaku sopan, bertutur kata baik taat peraturan, disiplin dan tanggung jawab dalam mengajar dan mendidik peserta didiknya."

Chahdaytd/wwcr/kodeetikdanprofesionalismegurupak/20092022

Hanna Komorowska meneliti relasi kesadaran kognitif dalam disiplin ilmu bagi guru dan peserta didik sebagai jejak filsafat yang terhisab dalam pedagogi (Komorowska, 2022). Kesadaran kolektif seiring dengan pandangan Komorowska kemudian peneliti komparasikan dengan narasi Brianthotd kemudian menyampaikan dari sisi guru PJOK (olahraga) terkait profesionalitas guru. Kesadaran kolektif sekaligus subjeksial menjadi sebuah ruang akar rumput untuk melihat impuls filsafat yang termaktub dalam kesadaran, cita, penghargaan serta perjuangan atas hak-hak murid. Sehingga, berdasarkan akar filsafat pedagogi mampu memunculkan narasi ke permukaan berdasarkan pemahaman Brianthotd sebagai guru PJOK terkait dengan kesadaran kolektif dalam bentuk kenyamanan, cita, penghargaan dan sikap egalitarianis pada siswa. Brianthotd menambahkan:



"... menurut saya guru menciptakan suasana yang tertib, nyaman dan sesuai, menghargai dan mencintai semua siswa, terlepas dari perbedaan etnis, budaya dan ekonomi."

Brianthotd/wwcr/kodeetikdanprofesionalismegurupak/20092022

Brianthotd menambahkan:

"... saya sebagai guru PJOK ini fungsi dari organisasi profesi *mapel* ini yang pasti sebagai wadah untuk meningkatkan kompetensi seorang guru, sebagai alat pemersatu guru dengan tujuan yang sama, sebagai media untuk berbagai pengetahuan, pengalaman informasi-informasi baru, misalnya senam baru. kalau perkembangannya berjalan dengan baik."

Brianthotd/wwcr/ kodeetikdanprofesionalismegurupak /20092022

Brianthotd meskipun bukan dari guru PAK, namun sebagai seorang guru yang menghidupi profesionalitas guru, dia menyadari dan menghidupi budaya-budaya kultur Kalimantan Tengah yang juga segambar dengan budaya-budaya di daerah lain. Misalnya, ketertiban, pemanggungan perberbedaan etnis, serta rasa cinta yang mendalam. Baik antar rekan-guru, perangkat pendidikan, masyarakat, orangtua dan kepada murid sebagai subjek didik.

Shannathae dalam profesionalitas guru menghidangkan kebijakan-kebijakan sekolah yang membuat pelajar di SMPN 1 Atap 1 Kurun semakin riang dalam menjalani proses pembelajarannya. Keriang tersebut terlihat melalui ekspresi guru yang selalu memunculkan cinta dalam setiap aktivitas mengajar dan ketika bertemu dengan sesamanya. Konteks Kalimantan Tengah, menurut penelitian terdahulu, peneliti menampilkan penelitian lapangan Leonardo Siburian SMK Negeri di Kabupaten Barito Selatan, Resha Loheni di Kabupaten Barito Timur, dan Nanda Monica di Kota Palangka Raya (Loheni et al., 2023; Monica, 2023; Siburian et al., 2023). Ketiga peneliti tersebut menggali dekonstruksi hukuman dan hadiah sebagai bagian dalam dunia pendidikan itu sendiri. Contohnya, Shannathae berbicara mengenai keutamaan penghargaan pendapat:



"... kalau menurut ibu *yaa* menghargai pendapat siswa tanpa melihat benar atau salah dan selalu memberikan pujian (hadiah), berpakaian sopan, bersih dan rapi."

Shannathe/wwcr/kodeetikdanprofesionalismegurupak/20092022

Penghargaan pendapat tidak hanya berlaku di dalam Sekolah Dasar yang berada di Indonesia, namun juga sejak lama berlaku bagi negara-negara lain (Rudini & Melinda, 2020). Peneliti berpendapat bahwa penghargaan pendapat murid (peserta didik) sejauh sejarah pendidikan itu sendiri berdiri, baik pendidikan formal, informal dan non-formal (Salmi et al., 2023; "The Role of Digital Repositories to Reduce the Causes of Educational Loss among Secondary School Students 'Rawafed Educational Portal, A Case Study,'" 2023).

### **E. Perjalanan Profesi Guru dengan Orangtua Wali**

Perjalanan guru Sekolah Dasar, Sekolah Menengah (termasuk dalam lingkaran Perguruan Tinggi) menjadi penting ketika berada pada pemberian ruang bagi perkembangan holistik anak, jalinan komunikasi dengan orangtua dan rekan guru sebagai sebuah agensi tanggung jawab bersama (Hamna & BK, 2022). Chahdaytd, perempuan yang telah mengajar selama 6 tahun tersebut mengatakan:

"... kerjasama antara guru dan orang tua murid itu sangatlah diperlukan karena tanggung jawab pendidikan dan moral anak merupakan tanggung jawab bersama, pembelajaran yang diterima di sekolah sebaiknya dilaksanakan juga di rumah dengan bimbingan dan pantauan orangtua."

Chahdaytd/wwcr/perjalananprofesigurudenganorangtuawali/20092022

Chahdaytd menekankan tanggung jawab sebagai guru PAK tidak hanya berhenti pada sebuah ketaatan administratif ataupun kebijakan baru sekolah yang telah berjalan selama ini. Namun, lebih jauh kepada dan terdapat dalam penghidupan nilai-nilai Kristiani yang tidak hanya tertuju pada murid, lebih luas lagi, saluran tanggung jawab dalam otonomi guru PAK tersebut mengalir pada rekan guru, masyarakat, orangtua, pihak terkait yang terhubung dengan pendidikan serta kepada semua murid yang berada dalam Sekolah Dasar.

Brianthotd, guru PJOK yang telah mengabdikan selama 9 tahun tersebut bercerita melalui pengalaman mengajar sebagai sebuah agensi, pemberdayaan hingga berdaya, dan sinergitas komunikasi antar subjek. Brianthotd menceritakan:





".... pada hakekatnya guru dan orang tua dalam dalam pendidikan yang mempunyai tujuan yang sama, yakni mengasuh, mendidik, membimbing membina dengan demikian semua pihak yang terkait harus senantiasa menjalani hubungan kerjasama dan interaksi dalam rangka menciptakan kondidi belajar yang sehat bagi para murid."

Brianthotd/wwcr/perjalananprofesigurudenganorangtuawali/20092022

Selain Brianthotd, Shannathe sebagai guru PAK dan sebagai guru yang telah mengabdikan 17 tahun di SMPN 1 Atap 1 Kurun tersebut menyampaikan narasi yang mirip dengan pandangan Brianthotd ketika berbicara mengenai komunikasi guru, orangtua dan kepada pelajar itu sendiri. Artinya, peneliti berpandangan bahwa, selain pentingnya komunikasi bagi guru PAK, PJOK, Sekolah Dasar, juga menjadi utama dalam lingkungan pendidikan menengah. Shannathe menarasikan:

".... hubungan kerjasama antara guru dan orangtua murid sangatlah penting, guru dan keduanya dalam hubungan kerjasama saling membantu dalam meningkatkan aktivitas belajar dari murid tersebut, walaupun kendala yang dihadapi tentunya tidak sedikit, tetapi dengan tujuan yang jelas sebagai pelaksana dan penanggung jawab pendidikan oleh orangtua di rumah atau di keluarga, dan guru di lingkungan sekolah maka hubungan tersebut dapat diwujudkan."

Shannathe/wwcr/perjalananprofesigurudenganorangtuawali/20092022

Shannathe sebagai guru yang telah berusia 48 tahun tersebut dan telah mengabdikan selama 17 tahun di SMPN 1 Atap 1 Kurun menjadi alasan peneliti untuk memutuskan subjek primer dalam pengambilan data dalam rupa narasi dengan pertimbangan usia, pengabdian dan kekhususan mata pelajaran yang Shannathe ampu. Artinya, data primer peneliti menjadi valid sekaligus sebagai novelty dalam penulisan ini untuk menyajikan pengalaman guru sebagai seorang guru di dalam maupun di luar sekolah, sebagai orangtua di dalam lingkaran keluarga, sebagai sahabat dalam lingkaran rukun tetangga dan sebagai jemaat dalam komunitas iman Kristen di gereja. Multisiplitas identitas tersebut sejauh peneliti periksa, Shannathe memperlihatkan ragam kasih Allah dalam kediriannya dan kepada lingkaran pendidikan yang mengitarinya.



Shannathe memperlihatkan dan sering menyinggung istilah komunikasi multi pihak yang menunjukkan bahwa urgenitas komunikasi tidak sebatas berada pada jajaran penyampaikan pesan (*send-delivered*), tetapi sebagai ruang kehangatan guru sebagai guru profesional maupun sebagai guru yang berpendirian dan berkarakter (Mustakim & Linda, 2022).

#### **F. Eksistensi Filsafat Pendidikan Berdasarkan Narasi-Pengalaman**

Kerja-kerja komunikasi, kecepatan dan ketepatan dalam pembelajaran menjadi penting dalam sebuah filsafat pendidikan. Penelitian ini tidak sedang mengambil salah satu filsuf untuk menerangkan multidisiplin relasional antara profesionalitas, pengalaman subjek guru-murid SD dan lintas kerja bersama *stakeholder* terkait. Berdasarkan narasi penyampaikan Chahdaytd, Brianthotd, dan Shannathe sebagai representasi guru di daerah, khususnya ketika berjumpa dengan Sekolah Dasar dan Menengah, ketiga subjek penelitian meramu kelindan pengalaman sebagai subjek yang berpengalaman. Pengalaman guru mulai dari 6-17 tahun sebagai guru menunjukkan bahwa lokalitas pemahaman dan adaptasi berdasarkan budaya yang termaktub di dalamnya memunculkan filsafat itu sendiri sebagai sebuah akar pemaknaan kerja-kerja pembelajaran di SD N Penda Pilang dan SMP N 1 Atap Kurun, Kalimantan Tengah.

Pengalaman administrasi dari kedua sekolah tersebut sebagai sebuah dinamisasi rotasi antar guru sebagai guru yang mesti mampu mengajar mata pelajaran lain selain mata pelajaran mayor yang ia kuasai juga memperlihatkan akal pola permasalahan dan peluang bertemu dengan filsafat materialisme-essentialisme dan eksistensialisme (penghindaran atas filsafat perennialisme, konstruktivisme-rekonstruksionisme dan progresivisme). Artinya, tataran administratif di kedua sekolah menampilkan profesionalitas guru pada tataran administratif tanpa perlu meninjau ulang, berpikir ulang sebagai sebuah aktivitas berulang dalam laku hidup sehari-hari. Selain itu, subjek penelitian lebih banyak berbicara mengenai normativitas hasil sebagai sebuah kerja-kerja pembelajaran, tanpa perlu menunjukkan pengalaman melalui narasi terkait kelemahan dan evaluasi pembelajaran apa saja yang muncul setelah berjalannya proses pembelajaran satu semester dan seterusnya.

Sisi lain, peneliti menemukan jejak filsafat idealisme dan progresivisme ketika guru PAK berwicara perihal moral dan tanggung jawab subjek yang berdirian dan sekaligus subjek sosialis. Rekonstruksi ulang berdasarkan pengalaman subjek atas kebertanggung-jawaban dan pertemuannya dengan kelindan multi-faktorial moralitas pada guru-guru dan murid menandakan bahwa guru tidak hanya sebagai penyalur-transfer pengetahuan.



---

---

Melainkan, ketiga guru tersebut tetap ikut sebagai rekan seperjalanan murid dalam hal saling belajar dari pengalaman setiap hari. Peninjauan ulang sebagai bagian dari filsafat konstruktivisme dan idealisme menandakan filsafat dalam ruang pendidikan berpola keutamaan terpenting diri sendiri sebagai lokalitas subjek yang otonom sebagai cerminan penghargaan murid-subjektiva yang berkedirian.

## SIMPULAN

Berdasarkan narasi pengalaman ketiga guru, baik di SDN Penda Pilang maupun di SMPN 1 Atap Kurun. Mereka mbingkai keberadaan arti pengasuhan sebagai kesempatan untuk berdaya dan memberdayakan atau pemanggungan aksi resiprokal yang mutualis. Pemanggungan ini tidak hanya berada pada lapisan atau antara sesama guru dan pekaya di sekolah masing-masing, namun juga menyasar pada murid ataupun pelajar di sekolah yang berada di salah satu daerah atau kabupaten di Kalimantan Tengah. Pemberdayaan tidak hanya termakna dalam rentetan sinergitas yang sifatnya administratif, namun juga menyasar dan mempersilakan ruang kultural lokal, sumber-sumber yang ada dan pemaknaan atau filsafati pendidikan dalam lokalitas keberadaan kedua sekolah tersebut. Pemberdayaan melalui ragam aksi guru di sekolah dasar dan sekolah menengah di Kalimantan Tengah menampilkan sekaligus membongkar pemahaman yang bersekat terkait pemberdayaan dan pembingkaiian pengasuhan guru kepada nara didik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterima kasih kepada ketiga subjek penelitian (Chahdaytd dan Shannathe sebagai guru PAK dan Brianthotd guru PJOK) yang memberi waktu, pengalaman hidup mengajar di sebuah daerah yang perlu mendapatkan suara-suara utama sebagai suara primer dalam sebuah penelitian. Semoga pengalaman guru sebagai ruang pemaknaan dalam profesionalitas guru melalui ruang dan waktu pada wilayah Kalimantan Tengah menjadi sebuah rujukan kebijakan dalam menjalani konsistensi ruang pengajaran.

## REFERENSI

- Bandur, A., Hamsal, M., & Furinto, A. (2022). 21st Century experiences in the development of school-based management policy and practices in Indonesia. *Educational Research for Policy and Practice*, 21(1). <https://doi.org/10.1007/s10671-021-09293-x>
- Bjelica, M. (2021). Listening: An interdisciplinary path towards letting things be. *Horizon. Studies in Phenomenology*, 10(1). <https://doi.org/10.21638/2226-5260-2021-10-1->



212-231

- BK, M. K. U., & Hamna. (2023). Implementasi Model PAKEMI Integrasi Blanded Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains IPAS Siswa di Sekolah Dasar. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 5(1), 44–52. [https://ojs.umada.ac.id/index.php/Tolis\\_Il ilmiah/article/view/329](https://ojs.umada.ac.id/index.php/Tolis_Il ilmiah/article/view/329)
- Carbonara, V., & Scibetta, A. (2022). Integrating translanguaging pedagogy into Italian primary schools: implications for language practices and children's empowerment. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 25(3). <https://doi.org/10.1080/13670050.2020.1742648>
- Christina, R., Priskilla, R., Sanggew, R. Y. R., & Lestari, P. (2023). Dilematisasi Pelajar sebagai Pengguna Sepeda Motor di Bawah Umur: Studi Kasus SMP Negeri 7 Palangka Raya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 2(1), 62–78.
- Christopher, J. C. (2018). Let it be: Mindfulness and releasement-neglected dimensions of well-being. *Journal of Theoretical and Philosophical Psychology*, 38(2). <https://doi.org/10.1037/teo0000078>
- Cobanoglu, N. (2021). The relationship between shared leadership, employee empowerment and innovativeness in primary schools: A structural equation modeling. *European Journal of Educational Research*, 10(1). <https://doi.org/10.12973/EU-JER.10.1.327>
- Cronk, R., Guo, A., Fleming, L., & Bartram, J. (2021). Factors associated with water quality, sanitation, and hygiene in rural schools in 14 low- and middle-income countries. *Science of the Total Environment*, 761. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.144226>
- de Bruin, L. R. (2022). 'In the cracks between freedom and fear': student reflections on identity and confidence learning in a creative music ensemble. *Music Education Research*, 24(2). <https://doi.org/10.1080/14613808.2022.2042499>
- du Plessis, P., & Mestry, R. (2019). Teachers for rural schools – A challenge for South Africa. *South African Journal of Education*, 39. <https://doi.org/10.15700/saje.v39ns1a1774>
- Fischer, C., Foster, B., McCoy, A., Lawrenz, F., Dede, C., Eisenkraft, A., Fishman, B. J., Frumin, K., & Levy, A. J. (2020). Identifying levers related to student performance on high-stakes science exams: Examining school, teaching, teacher, and professional development characteristics. *Teachers College Record*, 122(2). <https://doi.org/10.1177/016146812012200202>
- Freedom of learning policy: a critical review of the teacher professionalism perspective. (2021). *İlköğretim Online*, 20(2). <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.02.30>
- Hamna, H., & BK, M. K. U. (2022). Science Literacy in Elementary Schools : A Comparative Study of Flipped Learning and Hybrid Learning Models. *Profesi Pendidikan Dasar*, 9(2), 132–147. <https://doi.org/10.23917/ppd.v9i2.19667>
- Hamna, & Windar. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum 2013 di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendekar PGSD: Pengembangan Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1), 1–12.



- <https://ojs.fkip.umada.ac.id/index.php/pendekar/article/view/3/1>
- Hasan, M., Harahap, T. K., Trisnawati, S. N. I., Hamzah, H., Munte, A., Simanungkalit, L. N., Hakim, L., Hasibuan, S., Arisah, N., & Hasibuan, N. S. (2023). Pengantar Pendidikan Indonesia: Arah Baru Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila. *Penerbit Tahta Media*.
- Herrera, V. (2019). Reconciling global aspirations and local realities: Challenges facing the Sustainable Development Goals for water and sanitation. *World Development*, 118. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2019.02.009>
- Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Anad 21 di SD/MI. *ICIE (Internasional Conference on Islamic Education)*, 2(8.5.2017).
- Irwani, I., & Prasetio, J. (2019). Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah Di Panti Sosial Bina Remaja Majar Tabela Kota Palangka Raya. *Restorica: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara Dan Ilmu Komunikasi*, 5(2). <https://doi.org/10.33084/restorica.v5i2.1059>
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Indikator Program Kesehatan Masyarakat dalam RPJMN dan Renstra Kementerian Kesehatan 2020-2024. In *Katalog Dalam Terbitan. Kementerian Kesehatan RI*.
- Komorowska, H. (2022). Teacher language awareness or language teacher awareness? *Glottodidactica*, 49(1). <https://doi.org/10.14746/gl.2022.49.1.08>
- Loheni, R., Lukas, L., Trisiana, R., Sitohang, R. M. S., Natalia, V., & Sariyani, R. (2023). Kontribusi Guru dalam Pembentukan Subjek Disiplin Siswi/A: Narasi Deskriptif SMP di Kabupaten Barito Timur. *EDUCATION: Scientific Journal of Education*, 1(1), 10–28.
- Marwiyah, S., Alauddin, & BK, M. K. U. (2018). *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer berbasis Penerapan Kurikulum 2013*. Deepublish (CV. Budi Utama). [https://www.google.co.id/books/edition/Perencanaan\\_Pembelajaran\\_Kontemporer\\_Ber/V09mDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=perencanaan+pembelajaran+kontemporer+berbasis&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Perencanaan_Pembelajaran_Kontemporer_Ber/V09mDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=perencanaan+pembelajaran+kontemporer+berbasis&printsec=frontcover)
- Millner, N. (2021). Unsettling feelings in the classroom: scaffolding pedagogies of discomfort as part of decolonising human geography in higher education. *Journal of Geography in Higher Education*. <https://doi.org/10.1080/03098265.2021.2004391>
- Monica, N. (2023). CHRISTIAN EDUCATION TEACHER AS FACILITATOR BASED ON CONSTRUCTIVE SANCTIONS: A CASE STUDY AT JUNIOR HIGH SCHOOL 7 PALANGKA RAYA. *Journal on Research and Review of Educational Innovation*, 1(1), 12–24.
- Munte, A. (2022a). Contemporary Ecopedagogical-Political Dialectics Based on Paulo Freire's Philosophy in Palangka Raya, Indonesia. *Journal of Education for Sustainability and Diversity*, 1(1), 1–17.
- Munte, A. (2022b). Philosophy of Giorgio Agamben-Homo Sacer's on the Independent Curriculum for Learning in Indonesia: Critical Reflection. *International Seminar Commemorating the 100th Anniversary of Tamansiswa*, 1(1), 464–468.
- Munte, A. (2023). Jejak Ziarah Pemikiran Heidegger dalam Ruang Pendidikan Konseling Kristen Atas Sorge-Entschlossenheit-Angst-Zeitlichkeit. *PEADA': Jurnal Pendidikan*





- Kristen*, 4(1), 44–58.
- Mustakim, & Linda, N. (2022). Analisis Penerapan Kurikulum 2013 Ditinjau dari Profesionalisme Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendekar PGSD: Pengembangan Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1), 44–52. <https://ojs.fkip.umada.ac.id/index.php/pendekar/article/view/8/6>
- Nopitri, R., & Irdayani, S. (2023). PROBLEMATIKA GURU DALAM MEDIA PEMBELAJARAN AUDIO-VISUAL DI SMA NEGERI 4 PALANGKA RAYA. *INOVASI: Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, 1(3), 1–13.
- Nuralan, S., BK, M. K. U., & Haslinda. (2022). Analisa Gaya Belajar Siswa Berprestasi Kelas V di SD Negeri 5 Tolitoli. *Jurnal Pendekar PGSD: Pengembangan Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2), 13–24. <https://ojs.fkip.umada.ac.id/index.php/pendekar/article/view/4/2>
- Rudini, M., & Melinda. (2020). MOTIVASI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN SISWA SDN SANDANA (STUDI PADA KELUARGA NELAYAN DUSUN NELAYAN). *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 2(2), 122–131. [https://ojs.umada.ac.id/index.php/Tolis\\_Ilariah/article/view/124](https://ojs.umada.ac.id/index.php/Tolis_Ilariah/article/view/124)
- Ruhyani, Y. (2023). Kondisi Air dan Sanitasi Buruk Jadi Penyebab Stunting. *Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*.
- Salmi, H., Hienonen, N., Nyman, L., Kaasinen, A., & Thuneberg, H. (2023). Comparing Contact Education and Digital Distant Pedagogy Strategies: Lockdown Lessons Learnt for University-Level Teacher Education. *Education Sciences*, 13(2). <https://doi.org/10.3390/educsci13020196>
- Sarmauli, Timan Herdi Ginting, M., Colina, Y., & Haloho, O. (2022). Penerapan Media Pembelajaran Pop Up Book dalam Kurikulum Merdeka Belajar bagi Guru-Guru Paud. *Communaire: Journal of Community Service*, 01(01).
- Siburian, L., Amiani, M., & Munthe, Y. (2023). Memakna Disiplin dalam Kehidupan SMK Negeri di Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 167–174.
- The Role of Digital Repositories to Reduce the Causes of Educational Loss among Secondary School Students “Rawafed Educational Portal, A Case Study.” (2023). □□□□)1(31, □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□. <https://doi.org/10.33976/iugjeps.31.1/2023/21>
- Timan Herdi Ginting, M., Colina, Y., & Haloho, O. (2022). Communaire: Journal of Community Service Penerapan Media Pembelajaran Pop Up Book dalam Kurikulum Merdeka Belajar bagi Guru-Guru Paud. *Communaire: Journal of Community Service*, 01(01).
- Torres, M. L. de L., Uribeondo, P. B., & Yago, F. J. M. (2020). Citizen and educational initiatives to support sustainable development goal 6: Clean water and sanitation for all. *Sustainability (Switzerland)*, 12(5). <https://doi.org/10.3390/su12052073>





- 
- Unggul, D. B., Ainy, K. N., & Jannah, R. (2023). Profiling the Inequality of School Water, Sanitation, and Hygiene Facilities Among Indonesian Regions Using Cluster Analysis. *JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN*, 15(1).  
<https://doi.org/10.20473/jkl.v15i1.2023.27-36>
- Utamajaya, J. N., Manullang, S. O., Mursidi, A., Noviandari, H., & BK, M. K. U. (2020). Investigating the Teaching Models, Strategies and Technological Innovations for Classroom Learning after School Reopening. *Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*, 17(Vol. 17 No. 7 (2020): PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology), 13141-13150.  
<https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/5063>
- Utomo, J. (2022). POTRET LINGKUNGAN BELAJAR INDOOR DAN OUTDOOR DI SMA NEGERI 2 TOLITOLI. *TOLIS ILMIAH: JURNAL PENELITIAN*, 4(1), 8-16.  
[https://ojs.umada.ac.id/index.php/Tolis\\_Ilmiyah/article/view/207](https://ojs.umada.ac.id/index.php/Tolis_Ilmiyah/article/view/207)
- Valverde, J. M., & Avilés-Palacios, C. (2021). Circular economy as a catalyst for progress towards the sustainable development goals: A positive relationship between two self-sufficient variables. *Sustainability (Switzerland)*, 13(22).  
<https://doi.org/10.3390/su132212652>
- Winaryo, S. (2020). EVALUASI PROGRAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN BERKUALITAS DAN TERAKSES JENJANG PENDIDIKAN DASAR DI PROVINSI KALIMANTAN TENGAH. *Equity In Education Journal*, 2(1).  
<https://doi.org/10.37304/eej.v2i1.1679>
- Zain, P. R., & Yanti, T. S. (2022). Penerapan Multidimensional Scaling terhadap Pengelompokan Provinsi Berdasarkan Indikator Tujuan ke-6 SDGs. *Jurnal Riset Statistika*. <https://doi.org/10.29313/jrs.v2i2.1465>